

## ***The effect of Hexagon Fraud Risk Factors, Corporate Governance, and Audit Quality on the implementation of Fraudulent financial reporting***

### **Pengaruh Faktor Resiko *Fraud Hexagon*, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent financial reporting***

Inayah Fitriyanti<sup>1</sup>, Fatchan Achyani<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta<sup>1,2</sup>

[b200200553@student.ums.ac.id](mailto:b200200553@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [fa185@ums.ac.id](mailto:fa185@ums.ac.id)<sup>2</sup>

\*Corresponding Author

#### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the influence of fraud hexagon risk factors, corporate governance, and audit quality on the implementation of fraudulent financial reporting. The approach used in the study is quantitative research. The population in this study is a food and beverage sub-sector manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020-2021. The samples used for this research were obtained using purposive sampling method. The method of data analysis used descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression test and hypothesis test using SPSS version 26.0. The results of the study provide evidence that financial stability, financial targets, ineffective monitoring, rationalization, capability, arrogance, collusion, managerial ownership, Board of Commissioners, audit committee, audit quality does not affect fraudulent financial reporting, while external pressure, nature of industry, institutional ownership affect fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *financial stability, financial targets, ineffective monitoring, rationalization, capability, arrogance, collusion, managerial ownership, Board of Commissioners, audit committee, audit quality, external pressure, nature of industry, institutional ownership, fraudulent financial reporting*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor resiko *fraud hexagon*, *corporate governance*, dan kualitas audit terhadap pelaksanaan *fraudulent financial reporting*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2021. Sampel yang digunakan untuk meneliti ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian memberikan bukti bahwa *financial stability*, *financial target*, *ineffective monitoring*, *rationalizatin*, *capability*, *arrogance*, *collusion*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *external pressure*, *nature of industry*, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata Kunci:** *financial stability, financial target, ineffective monitoring, rationalizatin, capability, arrogance, collusion, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, external pressure, nature of industry, kepemilikan institusional, fraudulent financial reporting*

#### **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan adalah laporan atau catatan informasi mengenai keuangan perusahaan yang disajikan bagi pemakai laporan keuangan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Penyajian laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai sumber kekuatan ekonomi dan kewajiban bisnis untuk mengevaluasi keuntungan dan kerugian, menunjukkan pendapatan dan investasi, evaluasi kemampuan untuk memenuhi komitmennya,

menunjukkan berbagai dasar sumber daya bagi pertumbuhannya. Secara umum tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan saat ini dan masa yang akan datang, selain itu juga untuk membuat keputusan ekonomi (keputusan investasi, pembiayaan dan pengelolaan aset) serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan (Kusumawati et al., 2018).

Manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan agar perusahaan dapat terlihat baik di mata investor. Sehingga akan berdampak terhadap penyajian suatu informasi yang tidak seharusnya, maka akan merugikan berbagai pihak yang berkepentingan. Tindakan kecurangan terhadap pelaporan keuangan disebut sebagai *fraudulent financial reporting* dan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud* (Sasongko & Wijyantika, 2019).

*Fraudulent financial reporting* terjadi ketika sebuah perusahaan dengan sengaja melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangannya. Dengan maksud untuk menciptakan kesan yang lebih baik atas posisi keuangan, kinerja, dan arus kasnya. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai praktik penipuan, termasuk manipulasi pendapatan, pengeluaran, kewajiban, dan aset. Oleh karena itu, laporan keuangan harus disajikan secara akurat, relevan, dapat dipahami, dapat dibandingkan dan berkualitas dengan menerapkan standar akuntansi tertentu. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir adanya tindak kejahatan berupa kecurangan yang terjadi dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang diberikan dapat dipercaya serta tidak merugikan pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

*Fraud* yang dikenal sebagai kecurangan, adalah tindakan penipuan atau kesalahan yang dilakukan oleh seorang manajer atau organisasi yang kemudian dapat merugikan secara langsung terhadap investor atau kreditor, karena informasi yang salah akan berdampak terhadap kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang secara disengaja oleh manajer untuk mengelabui pemakai laporan keuangan, terutama kepada investor dan kreditor (ACFE, 2000).

Maraknya praktik kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh suatu perusahaan membuat praktik kecurangan tersebut terlihat seperti hal biasa. Menurut Cressey (1953) kecurangan menjadi begitu umum di laporan keuangan, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor resiko penipuan yang terdiri dari tiga elemen: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang dikenal sebagai *fraud triangle*. Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa elemen yang sebelumnya diperbarui dengan menambahkan faktor resiko kecurangan, yaitu kemampuan (*capability*) sehingga kondisi penyebab kecurangan menjadi empat komponen, yang disebut sebagai *fraud diamond*. Howarth (2011) menyatakan bahwa elemen faktor resiko kecurangan menjadi lima komponen dengan menambahkan faktor *arrogance*, yang dikenal sebagai *fraud pentagon*. Kemudian ada teori baru tentang faktor resiko penipuan yang dikenal sebagai *fraud hexagon*. Teori-teori sebelumnya telah berkembang menjadi teori ini. Teori ini merupakan penyempurnaan dari teori-teori sebelumnya. Menurut Vousinas (2019) menambahkan faktor resiko *fraud* yaitu kolusi (*collusion*), sehingga elemen dalam faktor resiko *fraud* menjadi enam komponen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mendeteksi manipulasi yang terjadi pada laporan keuangan yaitu dengan menggunakan teori *fraud hexagon* yang telah dikembangkan oleh Vousinas (2019). Teori *fraud hexagon* adalah sebuah teori pengembangan yang melengkapi teori-teori kecurangan sebelumnya yaitu teori *fraud triangle*, teori *fraud diamond*, dan teori *fraud pentagon*. *Fraud Hexagon* dipilih karena merupakan faktor resiko kecurangan

yang telah diperbarui. Dengan demikian, teori ini memungkinkan kita untuk memberikan perspektif yang lebih luas karena faktor resiko kecurangan yang lebih besar adalah yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Sebaliknya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari setiap elemen atau representasi kecurangan pada laporan keuangan melalui teori *hexagon fraud*. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kontrol internal perusahaan yang relevan untuk menghentikan laporan keuangan perusahaan (Setyono et al., 2023).

Untuk menjelaskan kecurangan dalam laporan keuangan, penelitian ini akan memproyeksikan atau menggambarkan elemen-elemen yang termasuk dalam teori fraud hexagon. Faktor tekanan (*pressure*) diproksikan oleh target keuangan (*financial target*), stabilitas keuangan (*financial stability*) dan tekanan eksternal (*external pressure*). Faktor kesempatan (*opportunity*) akan diproksikan oleh ketidakefektifan pengawasan (ineffective monitoring) dan sifat industri (*nature of industry*). Faktor rasionalisasi (*rationalization*) akan diproksikan oleh perubahan auditor. Faktor kemampuan (*capability*) yang akan diproksikan oleh pergantian direksi. Faktor arogansi (arrogance) diproksikan oleh jumlah foto atau gambar CEO yang ada di annual report. Dan faktor kolusi (*collusion*) akan diproksikan oleh kerjasama dengan proyek pemerintah (Setyono et al., 2023). Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019), dan Setyono et al (2023) menyatakan bahwa faktor resiko fraud berpengaruh positif terhadap *Fraudulent financial reporting*.

Laporan keuangan menjadi salah satu indikator yang biasanya digunakan untuk menilai keberhasilan suatu perusahaan. Tidak hanya itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Oleh karena itu, kecurangan dalam pelaporan keuangan menjadi isu yang penting, karena telah menyebabkan kerugian secara finansial dan non finansial, seperti permasalahan dalam sistem keuangan dan kebangkrutan perusahaan. Kecurangan dan pelanggaran yang terjadi di dalam perusahaan merupakan ancaman terhadap kepercayaan publik dalam membangun kepercayaan dari pasar modal. Kecurangan pada laporan keuangan suatu perusahaan tidak akan terjadi jika tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) telah diterapkan dan dijalankan dengan baik dan benar. Sehingga dapat digunakan untuk mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemangku kepentingan. Tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen, yang pada gilirannya dapat mengurangi tindakan kecurangan (Chandra & Suhartono, 2020).

Forum for *Corporate governance* in Indonesia (FCGI) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya, atau suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan suatu perusahaan agar tidak melakukan tindakan kecurangan. *Corporate governance* mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan yang terlibat dan berkaitan dengan tujuan pengelolaan perusahaan yang baik, sehingga diharapkan dapat menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. *Corporate governance* juga berperan penting untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Salah satu pemicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan adalah dengan lemahnya sistem korporasi dalam suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mengalami sistem korporasi yang lemah, sehingga dapat berpotensi tinggi terjadinya kecurangan terhadap pelaporan keuangan perusahaan (Priswita & Taqwa, 2019).

Oleh karena itu, dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme pengendalian untuk meminimalisir permasalahan yang timbul antara kedua belah pihak. Perusahaan dapat melakukan pengawasan untuk membantu menyamakan kepentingan antara kedua belah pihak

dengan menggunakan mekanisme *Good Corporate Governance*. *Corporate governance* merupakan konsep tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui monitoring atau pengawasan kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap stakeholder dengan mendasarkan pada kerangka peraturan yang berlaku. Konsep *corporate governance* diajukan untuk tercapainya pelaporan keuangan perusahaan yang lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan. Adapun prinsip-prinsip dasar *corporate governance* yang berterima umum untuk mencapai good governance adalah transparency (transparansi), *accountability* dan *responsibility* (pertanggungjawaban dan pertanggungjawaban), *responsiveness* (ketanggapan), *independency* (independensi) dan *fairness* (keadilan). Apabila prinsip *good governance* diterapkan secara konsisten dan dijalankan dengan baik, sehingga dapat menjadi penghambat terjadinya manipulasi atau rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Dengan menerapkan tata kelola perusahaan yang baik diharapkan dapat mengurangi keinginan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi pada laporan keuangan perusahaan.

Menurut Skousen et al (2009) Insiden kecurangan tertinggi biasanya terjadi pada perusahaan dengan sistem *corporate governance* perusahaan yang lemah. Sedangkan menurut Salim (2017) beberapa mekanisme *corporate governance*, seperti mekanisme internal yaitu kepemilikan manajerial dan dewan komisaris serta mekanisme eksternal yaitu komite audit dan kepemilikan institusional diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan dan dapat mengurangi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chandra & Suhartono (2020), dan Priswita & Taqwa (2019) menyatakan bahwa *corporate governance* yang mencakup kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dengan meningkatnya insiden kecurangan di dalam perusahaan menunjukkan bahwa terdapat penekanan yang tidak efektif pada pencegahan kecurangan dan mekanisme pencegahan. Dalam banyak kasus kecurangan yang sering terjadi, bahwa suatu kegagalan struktur tata kelola perusahaan sebagai alat pemantauan yang efektif telah menjadi salah satu alasan untuk mencegah pelaporan keuangan yang curang. Dapat disimpulkan bahwa struktur tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik dan efektif memiliki dampak positif dalam mengurangi insiden kecurangan tersebut (Chandra & Suhartono, 2018).

Selain menerapkan *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang baik, untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan melakukan audit pada laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit adalah suatu cara yang digunakan untuk mendeteksi audit dan kemudian melaporkan apabila terjadi salah saji dalam laporan keuangan perusahaan. Kualitas audit sangat diperlukan dalam pelaporan keuangan, karena dengan adanya kualitas audit yang baik akan menghasilkan kepercayaan lebih dari pihak eksternal perusahaan terhadap kinerja auditor independen yang ditugaskan dalam melakukan audit tersebut. Dalam suatu perusahaan, pengauditan laporan keuangan harus dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah laporan keuangan perusahaan telah disajikan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku atau belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Selain itu, independensi auditor dapat menentukan kredibilitas laporan keuangan dan kualitas audit. Kualitas audit yang baik dapat mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan.

Ada banyak tanggung jawab yang diberikan kepada komite audit oleh ikatan komite audit Indonesia, termasuk mengawasi pelaporan keuangan, manajemen risiko dan pengendalian intern, pelaksanaan audit intern dan independen, dan pelaksanaan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Dengan demikian, peran penting dari komite audit

terletak pada pengawasan, di mana auditor independen berkomunikasi dengan komite audit (Priantara, 2013).

Fungsi audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yaitu membantu manajemen dalam penyajian laporan keuangan perusahaan yang handal. Laporan keuangan perusahaan publik wajib untuk di audit oleh auditor independen, sehingga peran auditor eksternal dalam tata kelola perusahaan dan proses pelaporan keuangan adalah untuk memberikan jaminan kepada para pemegang saham independen atau pihak luar mengenai penyajian laporan keuangan yang wajar, laporan keuangan yang bebas dari salah saji yang bersifat material dan laporan keuangan yang sesuai dengan standar keuangan yang berlaku di Indonesia (Amiruddin & Sundari, 2012).

Jika dilihat dari sudut pandang kualitas, maka kualitas auditor eksternal dapat diukur sebagai prestasi dan kepercayaan publik yang disandang oleh auditor tersebut (Pertiwi, 2013). Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha bagi para akuntan publik untuk memberikan jasanya yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Jasa akuntan publik dapat mendorong dalam pengelolaan keuangan negara agar dapat berjalan semakin tertib, jelas, transparan, dan semakin akuntabel. Kualitas auditor eksternal dapat diukur dari masuk atau tidaknya KAP tersebut ke dalam The Big Four. KAP Big Four memiliki kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan KAP non Big Four. Maka dari itu, perusahaan yang dalam laporan keuangannya diaudit oleh KAP Big Four akan lebih meyakinkan dan dapat dipercaya. KAP Big Four memiliki kemampuan inovasi melalui teknologi, dengan kata lain mempunyai sumber daya yang cukup dalam mengoreksi kesalahan pada laporan keuangan, sehingga memungkinkan untuk menemukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (Indella & Husaini, 2016). Sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indella & Husaini (2016) menyatakan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pada penelitian terdahulu menunjukkan adanya faktor resiko fraud berdasarkan pendekatan Crown's Fraud Pentagon Theory, dimana dalam teori tersebut merupakan teori yang belum terbaru, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor resiko fraud yang terbaru berdasarkan teori fraud hexagon, yang terdiri dari elemen dalam faktor resiko fraud menjadi enam komponen, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), arogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Sasongko & Wijyantika, 2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menambahkan *corporate governance* dan kualitas audit sebagai variabel independen. Alasan peneliti menambahkan *corporate governance* dan kualitas audit sebagai variabel independen dikarenakan *corporate governance* dan kualitas audit mampu mencegah atau meminimalisir serta mengawasi manajer perusahaan apabila terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya tata kelola dan kualitas audit yang baik, maka kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan tidak akan terjadi. Dengan menambahkan variabel *corporate governance* dan kualitas audit peneliti dapat mengetahui bahwa *corporate governance* dan kualitas audit mampu untuk mengawasi manajer perusahaan agar tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Faktor Resiko Fraud, *Corporate Governance*, dan Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent financial reporting* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2021)".

## 2. Tinjauan Pustaka

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi (*agency theory*) adalah teori yang terjadi karena adanya suatu konflik kepentingan antara pihak *principal* dengan pihak *agent*. Menurut Jensen & Meckling (1976) mengatakan bahwa adanya suatu kontrak antara satu atau lebih pihak yang menggunakan pihak lain untuk melakukan sesuatu bagi kepentingan mereka yang berdasarkan wewenang dalam pengambilan keputusan ke pihak lain yang disebut sebagai hubungan agensi. Pihak manajemen (*agent*) sering kali termotivasi untuk memaksimalkan bonus yang telah diterimanya.

### **Fraudulent Financial Reporting**

*Fraudulent Financial Reporting* terjadi ketika sebuah perusahaan dengan sengaja melakukan kesalahan dalam menyajikan laporan keuangannya, dengan maksud untuk menciptakan kesan yang lebih baik atas posisi keuangan, kinerja, dan arus kasnya. Kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan yang disengaja oleh manajer untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor (ACFE, 2000).

### **Good Corporate Governance**

Menurut *Committee* (1992), *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengendalikan perusahaan dengan tujuan agar dapat mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit berarti bagaimana cara untuk mendeteksi audit dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Kualitas audit sangat diperlukan dalam pelaporan keuangan, karena dengan adanya kualitas audit yang baik akan menghasilkan kepercayaan lebih dari pihak eksternal perusahaan terhadap kinerja auditor independen yang ditugaskan dalam melakukan audit tersebut.

### **Pengaruh Faktor Tekanan (*pressure*) Terhadap *Fraudulent financial reporting***

Dalam teori keagenan tekanan dari luar yang datang dari *principal* bisa menyebabkan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar perusahaannya bisa tetap beroperasi. Berdasarkan teori *fraud hexagon* dalam faktor *pressure*, dimana dalam kondisi keuangan yang tidak stabil jika tingginya risiko audit akan berdampak terhadap tingginya sebuah utang dari perusahaan, maka hal tersebut dapat memberikan tekanan (*pressure*) terhadap perusahaan agar perusahaan tetap terlihat baik oleh investor. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019), Budiyanto & Puspawati (2022), dan Setyono et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa faktor tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh Faktor Kesempatan (*opportunity*) Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Pada teori *fraud hexagon* dalam faktor *opportunity*, dimana dengan adanya monitoring yang tidak efektif dapat memberikan kesempatan kepada seseorang atau manajer perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Kurangnya kontrol dari internal perusahaan menimbulkan peluang bagi beberapa pihak untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al., (2021), Setyono et al., (2022), dan Maulina & Maini (2023), mengungkapkan bahwa faktor kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **Pengaruh Faktor Rasionalisasi (*rationalization*) Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Menurut Howarth (2011), CEO mungkin percaya bahwa karena status dan posisinya saat ini, kontrol internal apapun tidak akan berlaku baginya. Proses pergantian auditor atau KAP merupakan bentuk rasionalisasi perusahaan karena perusahaan telah merasionalisasikan kecurangan yang terjadi. Ini sesuai dengan teori hexagon *fraud* dalam faktor rasionalisasi, di mana kejadian ini dapat membuat perusahaan merasionalisasikan kecurangan yang terjadi karena alasan tertentu. Dalam kasus ini, pergantian KAP atau auditor adalah salah satu contohnya. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2022), Setyono et al., (2022), dan Sasongko & Wijyantika (2019), mengungkapkan bahwa rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Faktor Kemampuan (*capability*) Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Menurut faktor kemampuan dalam teori kecurangan hexagon, direktur yang telah bekerja lama memiliki lebih banyak peluang untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan karena kemampuan dan pemahaman mereka tentang bisnis. Perubahan direksi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud* karena dampak dari perubahan tersebut adalah adanya upaya manajemen dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya dengan merubah struktur organisasi perusahaan atau perekrutan direksi baru yang dianggap lebih mempunyai kemampuan yang bagus dari direksi sebelumnya (Siddiq et al., 2017). Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al., (2022), Budiyanto & Puspawati (2022), dan Kusumawati et. al (2021), yang mengungkapkan bahwa faktor kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Faktor Arogansi (*arrogance*) Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Arogansi merupakan sikap individu yang berlebihan untuk menampilkan hak dan harga dirinya karena lebih unggul dari orang lain. Banyaknya foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan suatu perusahaan dapat mewakili tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut sehingga untuk mempertahankan posisi tersebut, seorang CEO tidak segan-segan melakukan penipuan pelaporan laporan keuangan perusahaan. Faktor *arrogance*, CEO yang narsis dapat memaksa dirinya untuk menipu laporan keuangan karena merasa kuat dan dapat melakukan apa pun tanpa dihukum. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al., (2021), Setyono et al., (2022), dan Sasongko & Wijyantika (2019), mengungkapkan bahwa faktor arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: Arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Faktor Kolusi (*collusion*) Terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Kolusi adalah perjanjian yang melibatkan satu pihak untuk melakukan sesuatu yang merugikan pihak lain (Vousinas, 2019). Berdasarkan teori *fraud hexagon* dalam faktor *collusion* berarti bekerja sama dengan proyek pemerintah, sehingga dapat menjadi alasan bagi perusahaan untuk melakukan kolusi agar laporan keuangannya terlihat baik dan mereka dapat berpartisipasi dalam proyek pemerintah. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al., (2022), Budiyanto & Puspawati (2022), dan Nurbaiti & Cipta (2022) mengungkapkan bahwa faktor kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>6</sub>: Kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh *Corporate governance* Terhadap *Fraudulent financial reporting***

Tugas pengawasan ini dilakukan untuk mencegah dan meminimalisir kecenderungan seseorang atau manajer untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melaksanakan *corporate governance* dengan baik sesuai peraturan yang berlaku. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priswa & Taqwa (2019), Widowati & Oktoriza (2021), dan Wahyudi & Dewayanto (2023) mengungkapkan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>7</sub>: *Corporate governance* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Fraudulent financial reporting***

Laporan keuangan yang telah dibuat tersebut sebagai upaya yang dilakukan oleh perusahaan agar laporan keuangan yang telah dibuat tersebut dapat dipercaya oleh pihak luar. Auditor eksternal dalam menjalankan tugas dan fungsinya yaitu memberikan jaminan kepada pemegang saham (*principal*) bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen (*agent*) adalah wajar, bebas dari salah saji yang material dan sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dengan demikian, peran yang dilakukan oleh auditor eksternal tersebut diharapkan mampu mendeteksi adanya kemungkinan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indella & Husai (2016), Nurjannah & Cahyati (2014), dan Riyanti et al.,(2019), mengungkapkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>8</sub>: Kualitas audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **3. Metode Penelitian**

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2021. Sampel yang digunakan untuk meneliti ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Metode Analisis Data menggunakan SPSS 25 dengan melakukan pengujian berupa analisis statistik deskriptif, Uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda, uji kelayakan model (f), pengujian hipotesis (t), dan uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>).

**Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2021.	56
Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengeluarkan laporan keuangan setiap tahun berturut-turut selama periode tahun 2020-2021.	-8
Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah (Rp).	-2
Total sampel selama satu tahun	23
Total sampel selama dua tahun	46

Outlier	9
Jumlah sampel yang diperoleh	37

## Pengukuran Variabel

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Pengukuran	Sumber Referensi
<b>Variabel Dependen</b>		
<i>Fraudulent financial reporting</i>	$F \text{ Score Model} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$	(Dechow et al., 2011)
<b>Variabel Independen</b>		
Stabilitas Keuangan ( <i>Financial Stability</i> )	$ACHANGE = \frac{\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1}}{\text{Total Aset}_t}$	(Skousen et al., 2009)
Tekanan Pihak Luar ( <i>External Pressure</i> )	$EXPR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	(Skousen et al., 2009)
Target Keuangan ( <i>Financial Target</i> )	$FTGR = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$	(Skousen et al., 2009)
<i>Nature of Industry</i>	$NIND = \frac{\text{Piutang}_t / \text{Penjualan}_t - \text{Piutang}_{t-1} / \text{Penjualan}_{t-1}}$	(Skousen et al., 2009)
Ketidakefektifan Monitoring	$INMO = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Dewan Komisaris}}$	(Skousen et al., 2009)
<i>Rationalization</i>	Variabel <i>dummy</i> , dimana jika ada suatu pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) di dalam suatu perusahaan, maka akan di beri angka 1, dan sebaliknya jika tidak terdapat suatu pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan di beri angka 0.	(Damayani et al., 2019)
<i>Capability</i>	Diproksikan dengan jumlah gambar CEO yang ada dalam <i>annual report</i>	(Tessa & Harto, 2016)
<i>Collusion</i>	Variabel <i>dummy</i> , dimana jika suatu perusahaan menjalin kolusi atau hubungan dengan proyek pemerintah maka di beri angka 1, dan jika suatu perusahaan tidak menjalin hubungan dengan proyek pemerintah maka di beri angka 0	(Sari & Nugroho, 2020)
Kepemilikan Manajerial	$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	
Dewan Komisaris	$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}}{\text{Jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan}}$	(Nasution dan Setiawan, 2007)
Komite Audit	$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun}}{\text{Jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam satu tahun}}$	

Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional = Jumlah saham yang dimiliki / Jumlah saham yang beredar	Susania dan Herawaty (2007)
Kualitas Audit	Variabel ini dapat diukur dengan menggunakan variabel <i>dummy</i> . Dimana variabel ini menempatkan kategori 1 pada laporan keuangan perusahaan yang di audit oleh KAP <i>Big Four</i> dan afiliasinya, dan kategori 0 untuk laporan keuangan yang diaudit oleh KAP <i>non Big Four</i> dan afiliasinya	

### Metode Analisis

Analisis regresi linear berganda menunjukkan variabel penelitian ini lebih dari satu variabel independen dengan persamaan sebagai berikut:

$$FFR = a + b_1 FNST + b_2 EXPR + b_3 FTGR + b_4 NIND + b_5 INMO + b_6 RAZ + b_7 CAPA + b_8 ARRO + b_9 COLL + b_{10} KM + b_{11} DK + b_{12} KA + b_{13} KI + b_{14} KA + e$$

Keterangan :

FFR = *Fraudulent financial reporting*

a = Kostanta

$b_1$ - $b_{14}$  = Koefisien Regresi

FNST = *Financial Stability*

EXPR = *External Pressure*

FTGR = *Financial Target*

NIND = *Nature of Industry*

INMO = *Ineffective Monitoring*

RAZ = *Rationalization*

CAPA = *Capability*

ARRO = *Arrogance*

COLL = *Collution*

KM = Kepemilikan Manjaerial

DK = Dewan Komisaris

KA = Komite Audit

KI = Kepemilikan Institusional

KA = Kualitas Audit

E = Error

## 4. Results and Discussions (Hasil dan Pembahasan)

### Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residul
N	Sig	36
Asymp. Sig. (2-tailed)	Sig	0,200

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *One-S ample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dari hasil data di atas diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) > 0,05. Maka data dalam penelitian ini digolongkan data yang terdistribusi normal.

## Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
<i>Financial Stability</i>	0,699	1,430	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>External Pressure</i>	0,490	2,041	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Financial Target</i>	0,674	1,484	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Nature of Industry</i>	0,658	1,520	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,532	1,881	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Rationalizatin</i>	0,607	1,652	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Capability</i>	0,738	1,354	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Arrogance</i>	0,601	1,664	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Collusion</i>	0,748	1,337	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Manajerial	0,554	1,805	Tidak terjadi multikolinearitas
Dewan Komisaris	0,518	1,929	Tidak terjadi multikolinearitas
Komite Audit	0,733	1,364	Tidak terjadi multikolinearitas
Kepemilikan Institusional	0,459	2,177	Tidak terjadi multikolinearitas
Kualitas Audit	0,505	1,979	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai  $> 0,10$  dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai  $VIF < 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

## Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,773	0,597	0,329	0,334	2,052

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 2.052 yang berada diantara dU dan 4-dU. Maka dapat disimpulkan data tersebut tidak terjadi autokorelasi.

## Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Keterangan
<i>Financial Stability</i>	0,329	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>External Pressure</i>	0,758	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Financial Target</i>	0,514	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Nature of Industry</i>	0,461	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Ineffective Monitoring</i>	0,882	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Rationalizatin</i>	1,000	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Capability</i>	0,779	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Arrogance</i>	0,574	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Collusion</i>	0,803	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kepemilikan Manajerial	0,948	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dewan Komisaris	0,861	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Komite Audit	0,848	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Kepemilikan Institusional	0,976	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Kualitas Audit	0,901	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil perhitungan heteroskedastisitas dengan uji *spearman-rho*. Semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikan di atas 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Hasil Uji F

**Tabel 8. Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
Regression	2,226	,047 <sup>b</sup>
1 Residual		
Total		

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai sig. Sebesar 0,047 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak.

#### Hasil regresi linear berganda

**Tabel 9. Hasil Uji regresi linear berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0,911	0,591	
	FNST	-0,965	0,544	-0,294
	EXPR	-1,154	0,395	-0,577
	FNST	0,032	0,656	0,008
	NIND	-3,172	1,172	-0,462
	INMO	1,475	1,040	0,269
	RAZ	-0,328	0,313	-0,187
	CAPA	-0,193	0,131	-0,238
	ARRO	0,052	0,069	0,136
	COLL	-0,164	0,130	-0,203
	KM	0,133	0,112	0,221
	DK	-0,005	0,058	-0,018
	KA	-0,008	0,023	-0,055
	KI	0,663	0,295	0,459
	KA	-0,114	0,157	-0,142

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$FFR = 0,911 - 0,965FNST - 1,154EXPR + 0,032FTGR - 3,172NIND + 1,475INMO - 0,328RAZ - 0,193CAPA + 0,052ARRO - 0,164COLL + 0,133KM - 0,005DK - 0,008KA + 0,663KI - 0,114KA + e$$

#### Hasil Uji Determinasi

**Tabel 10. Hasil Uji Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the
-------	---	----------	-------------------	-------------------

				Estimate
1	0,773	0,597	0,329	0,334

Sumber: Output SPSS, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji R Square pada penelitian ini diperoleh nilai sebesar 0,329. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 32,9% sedangkan sisanya 67,1% dipengaruhi oleh variabel di luar persamaan regresi.

### Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 11. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)**

Variabel	t	Sig.	Keterangan
<i>Financial Stability</i> (X1.1)	-1.776	.090	Tidak berpengaruh
<i>External Pressure</i> (X1.2)	-2.917	.008	Berpengaruh
<i>Financial Target</i> (X1.3)	.048	.962	Tidak berpengaruh
<i>Nature of Industry</i> (X1.4)	-2.706	.013	Berpengaruh
<i>Ineffective Monitoring</i> (X1.5)	1.418	.171	Tidak berpengaruh
<i>Rationalizatin</i> (X1.6)	-1.050	.306	Tidak berpengaruh
<i>Capability</i> (X1.7)	-1.478	.154	Tidak berpengaruh
<i>Arrogance</i> (X1.8)	.760	.456	Tidak berpengaruh
<i>Collusion</i> (X1.9)	-1.269	.218	Tidak berpengaruh
Kepemilikan Manajerial (X2.1)	1.186	.249	Tidak berpengaruh
Dewan Komisaris (X2.2)	-.094	.926	Tidak berpengaruh
Komite Audit (X2.3)	-.343	.735	Tidak berpengaruh
Kepemilikan Institusional (X2.4)	2.246	.036	Berpengaruh
Kualitas Audit (X3)	-.727	.475	Tidak berpengaruh

Sumber: Output SPSS, 2024

#### **Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Financial Stability* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,090 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. *Financial Stability* adalah suatu keadaan keuangan dalam perusahaan yang sedang dan dalam kondisi yang stabil. Penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio aset atau yang biasa dikenal dengan pertumbuhan aset yang dapat digunakan untuk memproksikan *financial stability*. Rasio aset perusahaan ini sebagai entitas usaha, dimana perusahaan dapat membeli dan menjual aset berdasarkan pertimbangan manajemen seperti umur aset atau umur manfaat aset. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kecurangan laporan keuangan perusahaan tidak disebabkan oleh perubahan rasio aset. Karena dengan adanya perubahan aset ini tidak berkaitan dengan stabilitas perusahaan yang mengharuskan manajemen untuk mengubah laporan keuangannya (Setyono et al., 2022). Perubahan aset ini tidak menimbulkan tekanan pada manajemen sesuai teori *fraud hexagon*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko & Wijyantika (2019), dan Setyono et al.,(2022), yang mengungkapkan bahwa *financial stability* tidak memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*

#### **Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *External Pressure* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,008 < 0,05$ , maka  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *External Pressure* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio *leverage* untuk memproksikan *external pressure*. *External Pressure* adalah suatu tekanan yang berlebihan dan juga bisa mengakibatkan seorang manajemen untuk melakukan tindakan

kecurangan terhadap laporan keuangan, karena adanya suatu tuntutan yang diberikan oleh pihak ketiga atau pihak luar. Dalam teori keagenan tekanan dari luar yang datang dari *principal* bisa menyebabkan manajemen melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar perusahaannya bisa tetap beroperasi. Berdasarkan teori *fraud hexagon* dalam faktor *pressure*, dimana dalam kondisi keuangan yang tidak stabil apabila resiko kredit yang sangat tinggi akan berdampak terhadap tingginya sebuah utang dari perusahaan, maka hal tersebut akan memberikan tekanan terhadap perusahaan agar perusahaan tetap terlihat baik oleh kreditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, rata-rata perusahaan memiliki hutang yang relatif tinggi. Akibatnya manajemen dipaksa untuk mencari pinjaman hutang dari pihak lain dengan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek atau keberlanjutan perusahaan. Hasil ini sejalan dengan teori *fraud hexagon* faktor tekanan, dimana hutang yang tinggi memberikan tekanan kepada perusahaan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al.,(2022), dan Subiyanto et al., (2022) yang mengungkapkan bahwa *external pressure* memberikan pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh *Financial Target* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Financial Target* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,962 > 0,05$ , maka  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. *Financial Target* adalah risiko yang disebabkan oleh tekanan yang berlebihan dari pihak eksternal pada manajemen untuk mencapai target keuangan. Return on Asset (ROA) dapat digunakan untuk memproksikan *Financial Target* serta untuk menilai kinerja seorang manajemen dan menentukan peningkatan upah, bonus, atau insentif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya ROA yang telah ditargetkan sebuah perusahaan tidak terkait dengan tekanan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan, yang disebutkan dalam teori *fraud hexagon* pada faktor tekanan. Hal ini dikarenakan ROA yang dibuat oleh perusahaan masih dapat dicapai dan dinilai secara wajar oleh manajer keuangna. Alasan lainnya adalah bahwa target keuangan yang digambarkan dengan ROA hanya menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang (Haqq & Budiwitjaksono, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al.,(2022), dan Haqq & Budiwitjaksono, (2020), yang mengungkapkan bahwa *financial target* tidak pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Nature of Industry* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,013 < 0,05$ , maka  $H_2$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Nature of Industry* berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. *Nature of Industry* adalah kondisi yang menunjukkan idealnya suatu perusahaan dalam kelompok industrinya, dan variabelnya dapat diukur dengan piutang. Jika perusahaan ingin menarik investor, maka total piutang ini harus menjadi perhatian manajemen. Manajemen akan berusaha untuk menurunkan jumlah piutang yang dimiliki perusahaan, jika tidak itu akan memicu terjadinya laporan keuangan yang salah (Himawan & Wijanarti, 2020). Jika semakin besar rasio total piutang yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan yang menjadi kesempatan atau peluang bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah piutang perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya yang berarti perputaran kasnya buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dapat memicu terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al.,(2022), yang mengungkapkan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Ineffective Monitoring* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,171 > 0,05$ , maka  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Ineffective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. *Ineffective Monitoring* adalah suatu pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen untuk mencegah terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaan. *Ineffective Monitoring* bisa dihitung dengan proporsi dewan komisaris independen. Kehadiran dewan komisaris independen ini tidak menjamin hasil laporan keuangan perusahaan akan objektif. Namun, pada dasarnya, seluruh dewan direksi bertanggung jawab atas kinerja suatu perusahaan. Setiap perusahaan dapat menambah dewan komisaris independen untuk memenuhi aturan BEI tentang jumlah dewan komisaris yang harus paling tidak 30% dari total dewan komisaris. Dengan demikian, jumlah dewan komisaris independen tidak berhubungan atau mempengaruhi manajemen dalam melakukan *fraud* laporan keuangan (Budiyanto & Puspawati (2022)). Monitoring yang efektif, seperti audit internal yang ketat dan pengawasan oleh dewan direksi, dapat membantu mencegah dan mendeteksi *fraud* dengan lebih baik. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa sistem pengawasan internal suatu organisasi efektif dan aktif. Selain itu dewan komisioner juga tidak berkaitan dengan adanya celah yang memberikan kesempatan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan (Setyono et al., 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al.,(2022), dan Budiyanto & Puspawati (2022), yang mengungkapkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Faktor *Rationalization* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Rationalization* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,306 > 0,05$ , maka  $H_3$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. *Rationalization* adalah suatu sikap pembelaan yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Dimana *rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan pergantian auditor (*change in auditor*) atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Usaha pergantian ini merupakan bentuk rasionalisasi perusahaan, karena dalam proses pergantian KAP atau auditor terdapat waktu proses transisi perusahaan. Tetapi dengan ada tidaknya suatu pergantian auditor atau KAP masih ada kemungkinan terjadinya *fraud*. Namun dalam penelitian ini pergantian auditor dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pergantian auditor atau KAP tidak dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam laporan keuangan yang telah dilakukan oleh auditor sebelumnya. Sebaliknya, pergantian auditor terjadi karena perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja auditor eksternal sebelumnya, yang mengakibatkan pergantian auditor dengan harapan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan mencegah serta menghindari kesalahan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2022), yang mengungkapkan bahwa *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Faktor *Capability* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Capability* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,154 > 0,05$ , maka  $H_4$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Capability* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. *Capability* adalah ukuran seberapa besar kemampuan dan kapasitas yang dimiliki seseorang sehingga mereka dapat melakukan tindakan tidak etis di lingkungan perusahaan. *Capability* dapat diproksikan dengan pergantian direksi. Hal ini berarti bahwa perusahaan melakukan pergantian direksi karena mereka ingin meningkatkan kinerja direksi mereka, bukan untuk menghindari terjadinya praktik *fraud*. Selain itu dalam penelitian ini pergantian direksi dapat terjadi karena hal-hal seperti pensiun, kematian, atau kebutuhan untuk menambah direktur baru untuk membantu operasi perusahaan. Pergantian direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat membawa inovasi baru. Serta dapat

membantu mencegah dan mendeteksi *fraud* dengan lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanto & Puspawati (2022), dan Setyono et al., (2022), yang mengungkapkan bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Faktor *Arrogance* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Arrogance* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,456 > 0,05$ , maka  $H_5$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Arrogance* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. *Arrogance* adalah suatu perilaku seseorang yang superioritas ataupun keegoisan yang percaya jika aturan tidak berlaku secara individu. Dalam penelitian ini *arrogance* diprosikan dengan jumlah foto CEO yang ada dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Semakin banyak gambar CEO dalam *annual report* perusahaan merupakan suatu tradisi untuk memperkenalkan struktur perusahaan dalam laporan tahunan dan juga semakin banyak pula berbagai ide yang disumbangkan untuk menjalankan serta mengembangkan perusahaan kedepannya. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jika lebih banyak gambar CEO dalam laporan tahunan perusahaan tidak menunjukkan superioritas atau *arrogance* CEO. Namun, gambar direktur utama tidak menunjukkan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan karena menunjukkan ide dan program yang dijalankan oleh direktur utama atau CEO tersebut (Budiyanto & Puspawati, 2022). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati et al., (2021) dan Budiyanto & Puspawati (2022), yang mengungkapkan bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Faktor *Collusion* terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel *Collusion* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,218 > 0,05$ , maka  $H_6$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Collusion* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Jika merujuk pada teori *fraud hexagon* dalam faktor *collusion* adalah bekerjasama dengan proyek pemerintah. Kerjasama tersebut bisa menjadi alasan perusahaan untuk melakukan kolusi agar laporan keuangannya bisa terlihat bagus dan bisa berpartisipasi dalam proyek pemerintah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kecurangan dalam laporan keuangan tidak disebabkan oleh adanya kerjasama dengan proyek pemerintah. Sedangkan perusahaan bekerjasama dengan pemerintah untuk mendapatkan keuntungan. Sehingga tidak menunjukkan adanya *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyono et al., (2022), yang mengungkapkan bahwa *collusion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,249 > 0,05$ , maka  $H_7$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang sekaligus sebagai pemilik saham dalam perusahaan dari pihak manajemen dalam menselaraskan kepentingannya. Kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan jumlah prosentase kepemilikan saham oleh manajerial terhadap jumlah keseluruhan saham yang beredar. Meskipun kepemilikan manajerial dapat memberikan insentif bagi manajer untuk memastikan integritas keuangan perusahaan, kecurangan dalam laporan keuangan sering kali melibatkan faktor-faktor yang lebih kompleks. Misalnya, tekanan dari atas, seperti dari direksi atau pemegang saham, serta keinginan untuk mencapai target kinerja atau mendapatkan bonus, bisa menjadi faktor yang lebih dominan dalam mendorong kecurangan. Selain itu, manajer yang memiliki saham perusahaan juga terlibat dalam kecurangan demi meningkatkan nilai saham mereka. Jadi, sementara kepemilikan manajerial dapat menjadi faktor mitigasi, hal itu tidak menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi. Karena kepemilikan manajerial sendiri tidak menjamin integritas atau kejujuran individu tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati & Oktoriza (2021) dan Priswa & Taqwa

(2019), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel Dewan Komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,926 > 0,05$ , maka  $H_7$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Dewan komisaris yang diproksikan dengan jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Dengan adanya keterbatasan informasi mengakibatkan dewan komisaris mungkin tidak memiliki akses langsung ke informasi yang diperlukan atau tidak memahami secara mendalam operasi keuangan perusahaan. Tanpa informasi yang memadai, mereka mungkin tidak mampu mengenali tanda-tanda *fraud* terhadap laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati & Oktoriza (2021) dan Priswita & Taqwa (2019), yang mengungkapkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Komite Audit terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel komite Audit memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,735 > 0,05$ , maka  $H_7$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan dan pengelolaan perusahaan. Komite audit diproksikan dengan jumlah rapat komite audit dalam satu tahun. Sebenarnya, Komite Audit memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan pengawasan independen terhadap proses pelaporan keuangan, memastikan bahwa kontrol internal dan prosedur audit berjalan dengan baik, serta mengawasi hubungan dengan auditor eksternal. Namun, keberhasilan Komite Audit dalam mencegah kecurangan tergantung pada faktor-faktor seperti kualitas komposisi, independensi, dan keahlian anggota komite, serta tingkat akses dan dukungan yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Jika Komite Audit tidak memiliki keahlian yang memadai, atau tidak diberikan akses yang cukup untuk informasi atau sumber daya, maka dampaknya terhadap mencegah kecurangan bisa terbatas. Komite audit mungkin tidak memiliki cukup sumber daya, baik dalam hal personel maupun keuangan, untuk melakukan tugas mereka dengan efektif. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk melakukan audit yang komprehensif dan mendeteksi potensi *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priswita & Taqwa (2019), dan Widowati & Oktoriza (2021), yang mengungkapkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,036 < 0,05$ , maka  $H_7$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Kepemilikan institusional merupakan persentase saham dari perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan lain, baik yang berada di dalam atau di luar negeri serta saham yang dimiliki oleh pemerintah dalam maupun luar negeri. Kepemilikan institusional diproksikan dengan jumlah saham yang dimiliki dan jumlah saham yang beredar. Kepemilikan institusional bisa berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*, karena institusi-institusi besar sering memiliki kepentingan jangka panjang dalam kesehatan keuangan perusahaan. Mereka memiliki insentif untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan akurat dan transparan karena mereka memiliki investasi besar di dalamnya. Sebagai pemegang saham yang signifikan, institusi-institusi ini juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi praktik bisnis perusahaan dan mendorong adopsi kontrol internal yang ketat. Sehingga dapat

mengurangi terjadinya *fraud* dengan memberikan pengawasan yang lebih ketat dan meningkatkan transparansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati & Oktoriza (2021), yang mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Fraudulent financial reporting***

Variabel Kualitas Audit memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,475 > 0,05$ , maka  $H_8$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*. Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas gabungan dari kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien, dan melaporkan pelanggaran yang terjadi tersebut. Kualitas audit dapat diukur dari masuk atau tidaknya KAP tersebut ke dalam *The Big Four*. KAP *Big Four* memiliki kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan dengan KAP non *Big Four*. Kualitas audit yang buruk dapat mengurangi kemampuan untuk mendeteksi *fraud* dalam laporan keuangan. Hal ini disebabkan oleh auditor mungkin tidak melakukan analisis yang cukup terhadap transaksi dan aktivitas perusahaan, sehingga kecurangan bisa terjadi. Hal ini dapat mengakibatkan audit yang tidak memadai dan meningkatkan risiko kecurangan tidak terdeteksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas perusahaan diaudit dengan menggunakan jasa KAP non *Big Four*. Oleh karena itu, perusahaan yang dalam laporan keuangannya yang diaudit oleh KAP non *Big Four* memiliki kualitas audit yang kurang baik. Sehingga dapat memungkinkan terjadinya *fraud* terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khomariah & Khomsiyah (2023) dan Indella & Husaini (2016), yang mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **5. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian memberikan bukti bahwa *financial stability, financial target, ineffective monitoring, rationalizatin, capability, arrogance, collusion*, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, sedangkan *external pressure, nature of industry*, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa ada keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini memiliki nilai adjusted R square yang kecil yaitu sebesar 32,9% serta hanya 3 proksi saja yang berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*, rentan waktu dalam penelitian ini kurang panjang, dan jumlah perusahaan yang menjadi sampel masih sedikit.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya yaitu penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2021, bagi peneliti selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian misalnya lima tahun agar hasilnya dapat lebih menggambarkan kondisi jangka panjang dan memberikan hasil yang lebih akurat, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel independen yang lain, penelitian selanjutnya dapat memakai proksi lain yang menggambarkan teori *fraud hexagon* karena masih ada proksi-proksi lain yang bisa diteliti, penelitian selanjutnya juga bisa melakukan penelitian pada sektor-sektor perusahaan manufaktur yang lain.

#### **Daftar Pustaka**

Kusumawati, E., Trisnawati, R., & Achyani, F. (2018). Analisis Laporan Keuangan (Tinjauan Kasus dan Riset Empiris).

- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko *Fraud* Terhadap Pelaksanaan *Fraudulent financial reporting* (Berdasarkan Pendekatan Crown's *Fraud* Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67-76.
- Kusumawati, E., Yuliantoro, I. P., & Putri, E. (2021). Pentagon *Fraud* Analysis in Detecting *Fraudulent financial reporting*. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(1), 78-93.
- Himawan, F. A., & Wijanarti, R. S. (2020). Analisis pengaruh *fraud* pentagon terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 137-154.
- Priswita, F., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh *corporate governance* terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(4), 1705-1722.
- Suhartono, S. (2020). Analisis pengaruh *fraud* diamond dan good corporate governance dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. *Jurnal Bina Akuntansi*, 7(2), 175-207.
- Indella, D. R., & Husaini, H. (2016). Efektivitas Komite Audit, Kualitas Auditor Eksternal Dan Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Fairness*, 6(3), 201-218.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan *fraud* hexagon dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1036-1048.
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). Analisis *Fraud* Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement *Fraud*. *E-Prosiding Akuntansi*, 3(1).
- Maulina, N. S., & Meini, Z. (2023). PENGARUH *FRAUD* HEXAGON TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT*. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 21(2), 97-111.
- Nurbaiti, A., & Cipta, A. T. (2022). *Fraud* hexagon untuk mendeteksi indikasi financial statement *fraud*. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2977-2990.
- Wahyudi, M. A., & Dewayanto, T. (2023). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Statement *Fraud* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(3).
- Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Analisis *Corporate governance* Terhadap Financial Statement *Fraud*. *Jurnal Stie Semarang (Edisi Elektronik)*, 13(2).
- Cahyati, A. D., & Nurjannah, A. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Potensi Risiko *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Fraud Score Model*. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 5(1), 56-69.
- Khomariah, O. A., & Khomsiyah, K. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kinerja Keuangan, dan Kualitas Audit terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3610-3620.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar, Z. (2017). *Fraud* pentagon dalam mendeteksi financial statement *fraud*.
- Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on *Fraud* Financial Reporting. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12012-12021.
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2019). *Fraud* pentagon for detecting financial statement *fraud*. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319-332.
- Puspawati, D., Kurniawati, L., & Ulynnuha, O. I. (2022). Praktik Pengantar Ekonometrika.